BAB III
ELABORASI TEMA

3.1 Tema Perancangan
"Metafora Layang layang"

3.1.1 Tinjauan Teoritis Tentang Metafora

Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan perbandingan. Metafora berasal dari bahasa latin yaitu "*Methapherein*" yang terdiri atas 2 buah kata yaitu:

"*metha*" yang berarti : setelah, melewati
"*pherein*" yang berarti : membawa

Secara etimologis diartikan sebagai pemakaian kata-kata, bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk mengkaitkan arsitektur dengan bahasa.

Menurut Charles Jenks, dalam "*The Language of Post Modern Architecture*", metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan.

Menurut James C. Snyder, dan Anthony J. Cattanese dalam "*Introduction of Architecture*", metafora mengidentifikasikan pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan-hubungan paralel dengan melihat keabstrakannya, berbeda dengan analogi yang melihat secara literal.

Menurut Geoffrey Broadbent, 1995 dalam buku "*Design in Architecture*", metafora pada arsitektur merupakan salah satu metode kreatifitas yang ada dalam desain spektrum perancang.

Menurut Anthony C. Antoniades, 1990 dalam "*Poethic of Architecture*", suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain.

Ada tiga kategori dari metafora Menurut Anthony C. Antoniades

- *Intangible Metaphors* (metafora yang tidak diraba)
  yang termasuk dalam kategori ini misalnya suatu konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus (individual, naturalistis, komunitas, tradisi dan budaya) .
- *Tangible Metaphors* (metafora yang dapat diraba)
  Dapat dirasakan dari suatu karakter visual atau material.
- *Combined Metaphors* (penggabungan antara keduanya)
  Secara konsep dan visual saling mengisi sebagai unsur-unsur awal dan visualisasi sebagai pernyataan untuk mendapatkan kebaikan kualitas dan dasar.

Arsitektur yang berdasarkan pronsip-prinsip metafora, pada umum nya dipakai jika:

1. Mencoba atau berusaha memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain.
2. Mencoba atau berusaha untuk melihat suatu subjek seakan-akan sesuatu hal yang lain.
3. Mengganti fokus penelitian atau penyelidikan area konsentrasi atau penyelidikan lainnya (dengan harapan jika dibandingkan atau

melebihi perluasan kita dapat menjelaskan subjek yang sedang dipikirkan dengan cara baru).

Kegunaan penerapan metafora dalam arsitektur sebagai salah satu cara atau metode sebagai perwujudan kreativitas arsitektural, yakni sebagai berikut :

1. Memungkinkan untuk melihat suatu karya arsitektural dari sudut pandang yang lain.
2. Mempengaruhi untuk timbulnya berbagai interpretasi pengamat.
3. Mempengaruhi pengertian terhadap sesuatu hal yang kemudian dianggap menjadi hal yang tidak dapat dimengerti ataupun belum sama sekali ada pengertiannya.
4. Dapat menghasilkan arsitektur yang lebih ekspresif.

3.2 Interpretasi Tema

Penerapan arsitektur metafora dalam perancangan bangunan terminal bandar udara yang dilakukan adalah analogi metafora dari bentuk laying-layang. Pemilihan layang-layang sebagai metafora dari bentuk terminal merupakan interpretasi dari bangunan terminal bandar udara dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan fungsinya yaitu pelayanan terhadap jasa penerbangan dikaitkan dengan karakter laying-layang yang mana, juga merupakan sebuah objek permainan yang diterbangkan.

Jadi pada dasarnya penggunaan bentuk layang-layang kedalam desain bentuk bangunan terminal bandar udara memiliki masing-masing kesamaan sifat dan tujuan yaitu terbang, sehingga perpaduan ini mengandung arti bahwa benang merah arsitektur metafora pada perancangan bangunan terminal bandar udara merupakan sebuah karakter simbol yang kuat, menegaskan hubungan antara dua objek yang mempunyai kesamaan sifat.

Adapun jenis layang-layang yang diangkat ke dalam desain bentuk bangunan terminal adalah layang layang tradisional masyarakat Riau (Melayu), yaitu Layang Wau Bulan.



Gambar 3.1 Layang Wau Bulan

3.2.1 Asal Usul Layang Wau[5]

Layang Wau ialah permainan tradisional bangsa Melayu yang memang cukup terkenal dan sudah dimainkan sekitar kurun kelima belas. Permainan ini sering dimainkan oleh kalangan rakyat biasa dan golongan istana pada waktu luang. Permainan ini dipercayai mempunyai kaitan antara semangat, angin dan langit. Permainan Layang Wau dapat ditemui di daerah-daerah bagian pesisir.

Berbagai jenis dan bentuk wau diantaranya, Wau bulan, wau gasing, wau camar, dan wau serawai. Aspek dekoratif ragam hias pada layang wau merupakan salah satu unsur yang sangat penting sebagai hiasan layang, motif ragam hias Melayu seperti Lebah Begayot, Pucok Rebong, Sulur-Sulur, Awan Larat, Kelok Pakis, Itek Balek Petang, Semot Berireng, Bunge Utan, selalu digunakan untuk memperindah layang-layang. Selain dijadikan permainan, layang wau juga dibuat sebagai hasil kerajinan tangan untuk hiasan dinding.

[5]Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau, 1984, *Permainan Rakyat Daerah Riau*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

3.2.2 Hubungan fungsional antara tema dan konsep

Sesuai dengan tema yang diangkat adalah metafora layang-layang, maka dalam filosofi Melayu dijelaskan bahwa layang-layang merupakan lambang kebebasan, dalam ungkapan disebutkan :

Nan bernama sayap layangan
Nan membumbung kelangit tinggi
Menengok alam sekelilingnya
Ditebang tidak terbang
Ditebas jua jadinya
Dihempas tidak terhempas
Dilepas jua jadinya
Tapi walaupun dilepas
Diberi Tali panjang
Hendak menyimpang tali digenjur
Sumber. Memangku adat menjemput zaman. Mahyudin Al Mudra.

Jadi kebebasan yang tergambar dalam sayap layang-layang adalah kebebasan yang tahu batas dan tahu diri. Dapat diambil sebuah kesimpulan melalui analogi bentuk layang-layang kedalam desain terminal bandar udara, maka dapat diartikan faslitas terminal yang direncanakan dapat bersifat sebagaimana kebebasan yang tergambar dalam sayap layang-layang. Kebebasan yang tahu batas dan tahu diri diartikan dengan menciptakan orientasi dan fasilitas yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan kedalam bangunan.

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

Stasiun TGV yang terletak di Lyon, Perancis, adalah salah satu contoh karya arsitektur yang menggunakan gaya bahasa metafora konkrit karena menggunakan kiasan obyek benda nyata (*tangible*). Stasiun TGV ini dirancang oleh Santiago Calatrava, seorang arsitek kelahiran Spanyol.

Melalui pendekatan tektonika struktur, Santiago Calatrava merancang Stasiun TGV dengan konsep metafora seekor burung. Bagian depan bangunan ini runcing seperti bentuk paruh burung. Dan sisi lain bangunan juga dirancang menyerupai bentuk sayap burung.



Gambar 3.2 Stasiun TGV

Untuk metafora kombinasi**,** dapat dilihat pada E.X Plaza Indonesia, karya Budiman Hendropurnomo**.** Gubahan massa E.X yang terdiri atas lima buah kotak dengan posisi miring adalah hasil ekspresi dari gaya kinetik mobil-mobil yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dan merespon gaya sentrifugal dari Bundaran Hotel Indonesia yang padat.



Gambar 3.3 E.X plaza Indonesia

Kolom-kolom penyangga diibaratkan dengan ban-ban mobil, sedangkan beberapa lapis dinding melengkung sebagai kiasan garis-garis ban yang menggesek aspal. Dari konsep-konsep tersebut, gaya kinetik merupakan sebuah obyek yang abstrak (*intangible*). Kita tidak dapat melihat gaya kinetik secara visual, akan tetapi, ban-ban mobil merupakan

obyek yang dapat kita lihat secara visual (*tangible*). Perpaduan antara gaya kinetik (obyek abstrak) dan ban-ban mobil (konkrit) inilah yang menghasilkan metafora kombinasi.

Selain dapat dikategorikan berdasarkan kiasan obyeknya, sebuah karya arsitektur bisa memiliki multi-interpretasi bahasa metafora bagi yang melihatnya. Sydney Opera House adalah salah satu contohnya. Sydney Opera House dirancang oleh Jorn Utzon**,** seorang arsitek kelahiran Denmark. Setiap orang yang melihat karya arsitektur ini, akan menghasilkan berbagai macam interpretasi sesuai dengan pikiran masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa konsep metafora Sydney Opera House berasal dari cangkang siput atau kerang. Ada pula yang berpendapat, karya arsitektur ini adalah kiasan layar kapal yang sedang terkembang. Dan ada pula yang berpendapat, bagaikan bunga yang sedang mekar.



Gambar 3.4. Sydney Opera House